

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur disertasi. Latar belakang masalah penelitian menjelaskan alasan pemilihan topik penelitian yang menjadi landasan perumusan masalah penelitian. Perumusan masalah penelitian meliputi kajian mengenai unsur inti meminta (*head acts*), tuturan penyerta (*supportive moves*) dan modifikasi internal tuturan meminta yang disusun berdasarkan representasi lokusi, ilokusi dan perlokusi dari tuturan meminta pada interaksi sosial. Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan tersebut yang didefinisikan secara operasional untuk detail hal-hal yang menjadi cakupan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini pun dijelaskan secara singkat mengenai bagian-bagian dari disertasi.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Meminta adalah tindak ilokusi sub bagian dari tindak tutur direktif. Tindak tutur meminta menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur dengan tujuan agar mitra tutur melaksanakan tindakan yang dimaksud oleh penutur. Menurut Bach, K dan Harnish (1979), tuturan ini menjadi penting karena berisi tindakan yang merepresentasikan niat penutur untuk memberi penekanan pada prinsip bahwa mitra tutur dapat mengikuti dan mentaati maksud yang disampaikan penuturnya tersebut. Selain itu, menurut Achiba (2018), tuturan meminta adalah tindak tutur yang banyak digunakan di kalangan pemelajar bahasa kedua, banyak dipelajari sehingga memiliki kerangka yang kuat untuk menjadi dasar studi lanjut, dan terjadi pada konteks yang sangat berguna untuk penelitian pengembangan kompetensi pragmatik pemelajar. Tuturan ini juga memiliki bentuk linguistik yang beragam, misalnya imperatif, deklaratif atau interogatif, dan dapat mengungkapkan berbagai fungsi atau maksud, serta menyandikan status penutur dan mitra tuturnya. Disamping itu, meminta, menurut Brown, P dan Levinson, (1978), merupakan tindakan mengancam wajah dan memiliki kompleksitas (Hall & Smotrova, 2013; Shahrokhi, 2012; Sharpe, 2008) baik dari makna ataupun stukturanya.

Namun, pada konteks pengajaran, guru bahasa Inggris non-penutur asli berada pada dua bahasa dan dua budaya. Ketika berada pada dua bahasa, guru tersebut menggunakan tuturan meminta dengan tuturan penyerta berlebihan dan kurangnya pengetahuan dalam menggunakan modifikasi internal (Ahangari & Shoghli, 2011). Hal ini kontras dengan kecakapan bahasa dan tampilan praktek pengajaran bahasa Inggris yang dimiliki oleh penutur asli (Medgyes, 1992). Padahal, guru tersebut dijadikan sebagai agen sosialisasi yang harus memiliki kemampuan sosiokultural dan kehadirannya dianggap merepresentasikan partisipan yang lebih kompeten untuk dapat membantu proses pembelajaran dan pengetahuan budaya bahasa kedua. Menurut Cohen (dalam Gass dan Neu, 1996), hal-hal ini penting karena akan berperan pada cara guru memilih tuturan dalam praktik sosial bahasa target.

Ketika berada pada dua budaya, guru bahasa Inggris non-penutur asli akan terkait dengan konteks yang dalam hal ini adalah seting sosiokultural bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus kondisi budayanya adalah kondisi budaya bahasa pertama yang berada pada seting sekolah berbasis pesantren (Ainurrosidah & Ulfatin, Nurul & Wiyono, 2018; Nurochim, 2016). Secara etnografi dalam pendidikan, alasan paling mendasar mengenai pemilihan seting ini adalah bahwa sekolah berbasis pesantren dalam konteks penelitian ini dapat memberikan gambaran peran guru bahasa Inggris non-penutur asli dari perspektif feminisme, interaksi sosial dan keanekaragaman dan perbedaan dalam dunia pendidikan. Unsur-unsur tersebut terkait dengan kemampuan memahami kondisi dua budaya dua bahasa dalam pengajaran di kelas yang menurut Boxer dan Zhu (1997), adalah multi arah. Multi arah yang dimaksud adalah karena berkaitan dengan identitas yang melekat pada partisipan yang ada di lingkungan tersebut. Identitas yang tercipta akan memotret apakah mereka berada pada pilihan posisi mengambil identitas linguistik dan budaya baru untuk menyesuaikan diri atau menolaknya, atau jika merunut pada Breen (dalam McPherson, 2006) akan terdapat dua konsep yang terbangun pada kondisi ini, yaitu prestasi atau *survival*. Pilihan tersebut sangat bergantung pada latar belakang individu yang terlibat di dalamnya, konteks interaksi dan kekuatan hubungan yang ada dalam konteks ini. Hal ini menjadi penting karena pengetahuan budaya yang

dimiliki guru terkait bahasa target dapat ditransfer kepada para siswa untuk membantu mereka memahami apa yang pantas dan apa yang tidak, apa yang kasar, dan apa yang sopan atau tidak sopan, dan mereka juga harus diizinkan untuk membuat keputusan sendiri tentang bagaimana merespons, meskipun mereka memiliki pilihan berbeda untuk identitas bahasa target yang dikuasai (Najafabadi & Paramasivam, 2012).

Kondisi ini memberi pengaruh latar belakang sosial budaya yang berefek pada tuturan, sehingga untuk konteks meminta, guru dan siswa sebagai sesama pemelajar berlatar belakang non-penutur asli yang hanya dibedakan tingkat kemahirannya saja, diharuskan bergulat dengan identitas secara individu, sosial dan interaksional terlebih dengan adanya hubungan kuasa yang melekat pada suasana tersebut. Menurut McPherson (2006), interaksi sosial dalam praktik sosial bahasa target menjadi sangat penting dalam hubungannya dengan efek nyata pada kinerja dan akhir pembelajaran. Instruksi yang efektif dan efisien akan menunjang keberhasilan pengajaran. Menurut Long (dalam Yanfen, L. & Yuqin, 2010), hal ini akan bergantung pada cara guru bertutur dan berinteraksi dengan siswa yang merupakan pertukaran kolaboratif antara pikiran, perasaan atau gagasan, antara guru dan siswa, sehingga menjadi konsep penting bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Nugroho (2019) menyatakan bahwa variabel situasional jarak sosial, kekuasaan, dan pemaksaan mempengaruhi pilihan meminta guru, tetapi mereka memiliki beberapa pengaruh dalam menentukan tingkat kesopanan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengamati bagaimana faktor sosiokultural ini mempengaruhi guru dalam menggunakan tuturan adalah melalui investigasi pada penggunaan tuturan meminta. Hal tersebut perlu dilakukan karena konteks Pragmatik Bahasa Antara hingga saat ini menyajikan pandangan parsial tentang penggunaan bahasa target (Alcon-Soler, 2008). Padahal aspek sosiokultural dan komponen sosiopragmatik adalah hal penting dalam interaksi karena akan berdampak pada kelangsungan lalu lintas makna dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Lalu lintas makna akan berkontribusi pada ketersampaian maksud yang ingin disampaikan penutur yang dalam konteks ini adalah guru, kepada siswa yang

dalam hal ini adalah mitra tutur. Kelangsungan ketersampaian makna meminta juga akan mendukung proses keberhasilan tujuan pengajaran dan berdampak pula pada motivasi dan prestasi siswa selama proses pembelajaran yang diwujudkan dalam instruksi.

Sebagai tambahannya, penelitian ini dapat memperkuat konteks penelitian-penelitian yang telah dilakukan melalui pengembangan disain penelitian pada modifikasi *CCSARP* (*Cross Cultural Speech Acts Realisation Projects*) sebagai koding analisis data. Modifikasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan teknik pengumpulan data, dan konteks sosiopragmatik yang dipilih. Terkait dengan teknik pengumpulan data, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan *DCT* atau tes melengkapi wacana, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi longitudinal (Shively, 2011). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang natural (Achiba, 2018). Sejalan dengan alasan tersebut, meskipun tes melengkapi wacana adalah sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian tuturan meminta, namun pengambilan data secara natural dari kegiatan nyata sehari-hari para partisipan akan meningkatkan kualitas data dan fakta penggunaan tuturan meminta pada konteks sebenarnya (Beebe, Leslie M. dan Cummings, 1996), sehingga dengan perekaman aktivitas dalam rangkaian penelitian-penelitian tersebut pun eksplorasi objek kajian bahasa dapat dilakukan.

Data ini pula kemudian dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui wawancara etnografi (Spradley, 2016) dan data dokumen terkait konteks sosiopragmatik tuturan meminta. Teknik analisis data dilakukan dengan koding *CCSARP* (*Cross Cultural Speech Acts Realisation Projects*) yang menggunakan perangkat lunak *NVIVO 12 plus* untuk penyusunan koding dan kateogisasi dalam pengolahan data penelitiannya. Dengan demikian, pada akhirnya penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai realisasi tuturan meminta oleh penutur bahasa Inggris non penutur asli dengan cakupan pada deskripsi satuan unsur meminta, yaitu strategi, modifikasi, dan perangkat lainnya misalnya penggugah dan perspektif tuturan tersebut secara rinci seperti yang sudah dikembangkan oleh

Blum-Kulka (1989), dengan mempertimbangkan unsur sosiopragmatik dari variasi penggunaan bahasa lain yang hadir pula pada interaksi.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang teoretis dan praktis. Bidang teoretis akan berhubungan dengan bagaimana studi mengenai tuturan meminta secara pendekatan sosiopragmatik akan berkontribusi dalam bidang ilmu linguistik terapan, yaitu pengembangan konsep realisasi tindak tutur meminta dari sudut pandang objek lain. Hal ini dapat memberikan keragaman khasanah pada fokus Pragmatik Bahasa Antara. Secara praktis, penelitian tuturan meminta ini dapat memberikan informasi terkait cara efektif dan efisien memberikan instruksi pada pengajaran Bahasa Inggris dengan konteks non-penutur asli.

Penelitian mengenai tindak tutur meminta ini bukan hanya akan terkait dengan latar belakang non-penutur asli guru namun juga akan berelasi dengan studi Pragmatik Bahasa Antara (Aryanto, Bayu, dan Hadi, 2020) atau disebut juga *Interlanguage Pragmatics* yang merupakan area Pragmatik Bahasa Antara, dan tujuan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. Menurut Kasper, (1992) studi Pragmatik Bahasa Antara fokus pada kajian pengetahuan pada level linguistik dan sosial. Leech (1983) dan Thomas (1983) menjelaskan fakta ini melalui pembagian komponen dalam Pragmatik, yaitu, pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik mengacu pada sumber linguistik untuk menyampaikan tindakan komunikatif dan makna interpersonal, sedangkan sosiopragmatik fokus pada persepsi sosial yang mendasari interpretasi partisipan dan performa tindakan komunikatifnya.

Dalam bidang pembelajaran bahasa juga ada kecenderungan untuk mempertimbangkan pembagian tersebut. dan indikasi pembagian komponen tersebut pun terimplikasi pada tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Pedoman Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, 2014). Tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris diantaranya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional

dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat serta menanamkan nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Selaras dengan area penelitian dalam kajian Pragmatik Bahasa Antara, sejumlah studi mengenai tuturan meminta telah dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan penelitian tuturan meminta ( Kasper, G. & Blum-Kulka, 1993; Shoshana; House, Juliane; Kasper, 1989; Faerch, C., & Kasper, 1989; Blum-Kulka, Shoshana and Levenston, 1987; Blum-Kulka, Shoshana, 1987; Blum-kulka, Shoshana., Danet B., Gerson, 1985; Blum-Kulka, S& Olshtain, 1986; Blum-kulka & Olshtain, 1984; Blum-Kulka, 1983, 1982). Selain itu, investigasi mengenai keberadaan faktor sosiopragmatik dalam meminta telah diawali oleh Walters (1981) yang fokus pada variasi tuturan meminta dalam konteks dwibahasa. Pada tahun yang sama, Fraser, B dan Nolen (1981) fokus pada pemahaman terkait konvensi ketika suatu tuturan dalam interaksi terjadi. Penelitian berikutnya adalah oleh Blum-kulka (1982) dan Blum-Kulka (1983) dengan fokus pada interpretasi tuturan pada konteks dwibahasa dengan pertimbangan konteks lintas budaya. Blum-Kulka dan Levenston (1987) fokus pada kajian realisasi tindak tutur pada unsur indikator pragmatik secara leksikal dan gramatikal secara lintas budaya.

Penelitian-penelitian selanjutnya yang dilaksanakan pada rentang waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2016 hingga sekarang, dikelompokkan kedalam kategori berdasarkan fokus penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan objek kajian penelitiannya. Secara umum trend penelitian lima tahun terakhir terfokus pada kajian penelitian mengenai strategi meminta. Penelitian sebelumnya terkait strategi meminta pada umumnya menginvestigasi permasalahan mengenai strategi meminta (Alakrash & Bustan, 2020; D & Sciences, 2019; Daskalovska dkk., 2016; Hernández & Boero, 2018; Hussein & Albakri, 2019; Idrus, 2016; Megaiab et al., 2019; Myers, 2018; Nugroho, 2019; Ruytenbeek dkk., 2017; Thuruvan & Yunus, 2017; Yazdanfar & Bonyadi, 2016).

Dalam penelitian tersebut, teknik pengambilan data dan analisis data secara keseluruhan menggunakan tes melengkapi wacana (*Discourse Completion Test*) ( misalnya Alakrash & Bustan, 2020; Al-marrani & Sazalie, 2019; Megaiab, dkk., 2019; Nugroho, 2019; Ren, 2019; Hernández & Boero, 2018; Maros & Halim,

2018; Thuruvan & Yunus, 2017; Alzeebaree & Yavuz, 2017; Daskalovska, dkk, 2016; Idrus, 2016; Yazdanfar & Bonyadi, 2016) dan analisis data dengan menggunakan basis koding *CCSARP (Cross Cultural Speech Acts Realisation Projects)* baik itu tersendiri (misalnya, Alakrash & Bustan, 2020; Al-Marrani & Sazalie, 2019; Megaiab, dkk., 2019; Maros & Halim, 2018 ;Yazdanfar & Bonyadi, 2017; Thuruvan & Yunus, 2017) atau dikombinasi dengan koding dan teknik lain (misalnya D. Hammani, 2019; Nugroho, 2019; Ren, 2019; Hernández & Boero, 2018; Alzeebaree & Yavuz, 2017; Idrus, 2016; Daskalovska, dkk., 2016 ).

Selain itu, dari akumulasi objek kajian, penelitian-penelitian tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori besar berdasarkan trend objek kajian bahasa kedua di kelompok pertama (misalnya Alakrash & Bustan, 2020; Hernández & Boero, 2018; Maros & Halim, 2018; Myers, 2018; Thuruvan & Yunus, 2017) dan bahasa non penutur asli di kelompok kedua ( misalnya Hussein & Albakri, 2019; Nugroho, 2019 ;Sanjaya & Sitawati, 2017; Alzeebaree & Yavuz, 2017; Chen, 2016; Daskalovska, dkk., 2016).

Sebagai tambahan, studi-studi tersebut tampaknya menyarankan untuk memodifikasi penerapan koding *CCSARP (Cross Cultural Speech Acts Realisation Projects)*. Hal ini ditunjukkan oleh indikasi perlunya verifikasi temuan untuk variasi meminta yang dibutuhkan, karena koding *CSSARP* dalam penelitian dengan topik utama tuturan meminta masih terbatas pada kombinasi dengan konsep lain, yaitu *CIPRS (Cooperative Intercultural Pragmatics of Request Strategies Model)* (Idrus, 2016) dan analisis deskriptif statistik dengan perangkat lunak *SPSS* ( D.Hammani, 2019; Nugroho, 2019; Ren, 2019; Hernández & Boero, 2018 ;Alzeebaree & Yavuz, 2017; Daskalovska,dkk., 2016). Berdasarkan uraian tersebut maka, pertanyaan-pertanyaan dimunculkan dibagian berikutnya sebagai indikator untuk mengungkap fokus penelitian mengenai tuturan meminta.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada tiga hal utama yaitu realisasi tuturan meminta, pola tuturan meminta dan dampak tuturan meminta. Realisasi tuturan menjabarkan tuturan meminta pada aspek *head acts, supportive moves* dan *internal modifications*. Sedangkan rumusan masalah penelitian ini dilandasi dengan latar

belakang penelitian yang selanjutnya disusun menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1.2.1 Maksud inti (*head acts*), tuturan penyerta (*supportive moves*), dan modifikasi internal tuturan meminta apa yang direalisasikan guru non-penutur asli bahasa Inggris dalam interaksi dengan para siswa di kelas?
- 1.2.2 Kekhasan apa yang tampak pada pola-pola tuturan meminta berdasarkan maksud inti (*head acts*), tuturan penyerta (*supportive moves*), dan modifikasi internal yang direalisasikan guru non-penutur asli bahasa Inggris pada interaksi dengan mitra tutur non-penutur asli bahasa Inggris di kelas?
- 1.2.3 Dampak apa yang timbul sebagai efek dari kekhasan pola-pola tuturan meminta tersebut pada interaksi dengan mitra tutur non-penutur asli bahasa Inggris terhadap pembentukan identitas tuturan meminta guru non penutur asli bahasa Inggris?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi tuturan meminta penutur dengan latar belakang guru non penutur asli bahasa Inggris ketika berinteraksi dengan para siswa di kelas. Tujuan ini selanjutnya ditindaklanjuti dengan menampilkan pola tuturan meminta guru dan dampaknya berdasarkan respon siswa sehingga dari pola ini dapat representasi kekhasan tuturan meminta guru non penutur asli bahasa Inggris dalam konteks tersebut. Hal ini terkait dengan konteks kompetensi pragmatik yang harus dimiliki seseorang pada saat berkomunikasi sehingga tercapai kesesuaian dan tujuan komunikasi yang diharapkan. Selain itu secara spesifik, penelitian ini dihubungkan dengan tujuan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional, dengan menggunakan berbagai teks berbahasa Inggris lisan dan tulis, secara runtut dengan menggunakan unsur kebahasaan yang akurat dan berterima, tentang berbagai pengetahuan faktual dan prosedural, serta menanamkan nilai-nilai luhur karakter bangsa, dalam konteks kehidupan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan ini pun selanjutnya terkait dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada



pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik tertentu, yaitu interaktif dan inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kontekstual dan kolaboratif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kedua tujuan ini selanjutnya berbasis pada tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20/2003 pasal 3 tentang Sisdiknas yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat teoretis**

Manfaat penelitian ini dilihat dari manfaat secara teoretis dan aplikatif. Manfaat penelitian secara teoretis adalah bahwa penelitian ini dapat menambah luas kekayaan pengetahuan kelimuan di bidang ilmu linguistik Pragmatik secara umum dan kajian sosiopragmatik secara khusus, yaitu *Interlanguage Pragmatics*. Penelitian ini secara teoretis juga dapat menjadi *background knowledge* bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada fokus penelitian dengan topik yang relevan.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

Selain dari manfaat teoretis, penelitian ini secara aplikatif dapat menjadi masukan untuk para guru bahasa Inggris non penutur asli dalam berkomunikasi dengan para siswa. Hal ini penting karena dapat berkontribusi pada kelancaran komunikasi untuk membangun motivasi belajar siswa. Dalam cakupan aplikatif yang lebih luas, hasil penelitian ini dimungkinkan untuk berkontribusi pada teknik penyusunan instruksi pembelajaran dalam rencana pembelajaran sehingga dapat lebih merepresentasikan tujuan pembelajaran bahasa Inggris kepada para siswa melalui deskripsi kegiatan pembelajarannya.

## 1.5 Definisi Operasional

1.5.1 **Realisasi tuturan meminta:** wujud tindak tutur dengan ciri bahwa penutur mengharapkan mitra tutur untuk melakukan hal yang dimaksud penutur. Ciri ini didukung oleh elemen-elemen pendukung, yaitu *head acts*, tuturan pendukung, dan modifikasi internal. *Head acts* teridentifikasi melalui kategori strategi langsung, konvensional tidak langsung, dan tidak biasa tidak langsung. Strategi *head acts* didukung oleh tuturan modifikasi. Modifikasi dapat berupa tuturan pendukung yang berada sebelum atau sesudah *head acts*. Modifikasi internal memiliki *downgraders* dan *upgraders*. Penurun dampak memodifikasi tuturan meminta untuk memiliki efek meminta dengan imposisi rendah, sedangkan penaik dampak adalah untuk meningkatkan efek dari permintaan.

1.5.2 **Guru Bahasa Inggris:** guru non-penutur asli adalah penutur dengan latar belakang bahasa ibu bukan bahasa Inggris. Dalam konteks penelitian ini, guru tersebut berbahasa ibu bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Guru bahasa Inggris non-penutur asli bahasa Inggris dianggap mengandalkan buku teks, menerapkan perbedaan antara bahasa pertama dan kedua, menggunakan bahasa pertama sebagai media pengajaran, menyadari transfer negatif dan psikologis aspek pembelajaran, menjadi peka terhadap kebutuhan siswa, menjadi lebih efisien, mengetahui latar belakang siswa, dan memiliki persiapan ujian sebagai tujuan pengajaran mereka, sehingga dengan hal-hal ini guru tersebut memiliki cara sendiri untuk mencapai tujuan mengajar siswa

1.5.3 **Pengajaran Bahasa Inggris:** pengajaran Bahasa Inggris yang efektif dilihat dari sudut pandang siswa melalui guru Bahasa Inggris yang efektif. Guru bahasa Inggris yang efektif adalah guru bahasa yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang tepat dengan siswa, membangun kepercayaan siswa, menjaga disiplin di kelas, menciptakan suasana menghibur untuk melaksanakan kegiatan kelas, mendengarkan sudut pandang dan opini siswa, dan membiarkan mereka mengekspresikan diri, mempromosikan pembelajaran bahasa yang komunikatif melalui kegiatan dan diskusi, dan membuat program yang menarik.

## **1.6 Struktur Disertasi**

Struktur disertasi terdiri atas lima bab. Pertama, Bab 1 membahas latar belakang masalah penelitian, gap penelitian, dan pentingnya penelitian dilakukan. Kedua, Bab 2 membahas kajian pustaka berkaitan dengan Pragmatik, tuturan meminta, non-penutur asli dan komunikasi efektif. Ketiga, Bab 3 membahas metode penelitian yang meliputi jenis penelitian yang dilakukan, subjek penelitian, jenis data, cara mengumpulkan data dan teknik analisis data. Keempat, Bab 4 membahas hasil dan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai realisasi tuturan meminta, pola tuturan meminta, dan dampak meminta dan ciri khas meminta. Dan kelima, Bab 5 membahas kesimpulan mengenai hal apa saja yang dapat diperoleh setelah hasil dan temuan penelitian dibahas.

